

Analisis Ornamen Budaya Betawi pada Elemen Desain Interior

Studi Kasus: Restoran Kafe Betawi di Mal *Central Park* Kota Jakarta Barat

Fenny Leo¹, Joelene Tanmin², Frendy³, Augustina Ika⁴

^{1 2 3 4} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat

Email: fenny_leo1496@yahoo.co.id

Abstrak-Penelitian ini menggunakan objek ornamen seni Betawi, yang berjudul Analisis Ornamen Budaya Betawi Pada Elemen Desain Interior. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah mendeskripsikan tentang Budaya Betawi. Kedua mendeskripsikan tentang ornamen, sejarah dan ragam hias Betawi. Ketiga, mendeskripsikan tentang modernisasi masyarakat Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif dalam proses penelitiannya, dimana tidak menggunakan angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa perpaduan dari kedua gaya Betawi tradisional dan Modernisasi dapat terlihat langsung didalam interior Kafe Betawi dimana unsur tradisionalnya masih terlihat walau sudah mengalami modernisasi serta penggunaan material yang lebih sederhana.

Kata kunci: ornamen, budaya betawi, interior, kafe, modernisasi

I. PENDAHULUAN

Kota Jakarta merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pariwisata dan kebudayaan dimana merupakan pintu gerbang keluar masuknya budaya-budaya asing dari berbagai daerah yang menyebabkan kemunduran adat istiadat tradisional budaya lokal, termasuk budaya Betawi. Keterlibatan akan masuknya gaya hidup modern ke Indonesia memiliki dampak yang sangat luas dan hampir tidak dapat dibatasi ruang lingkup serta masalahnya. Namun karena masih adanya rasa optimisme dari masyarakat Betawi generasi mendatang, budaya Betawi akan diangkat kembali.

Bangunnya optimisme masyarakat dan pemerintah salah satunya pada saat ini telah terbentuk IKKON (Inovatif dan Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara) oleh Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk pengembangan potensi ekonomi kreatif lokal dengan strategi promosi dan branding produk maupun jasa kreatif Indonesia, membangun citra produk nasional secara menyeluruh dan konsisten, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Ketua tim IKKON menjelaskan bahwa saat ini pengembangan industri kreatif lokal belum optimal akibat kurangnya apresiasi industri ekonomi kreatif terhadap kreatifitas lokal, sehingga BEKRAF berusaha membangun

kebijakan ekonomi kreatif untuk membangun budaya lokal melalui berbagai bidang, salah satunya interior.

Bidang bisnis yang saat ini marak dijalankan adalah bisnis restoran dan kafe, yang diyakini sebagai sebuah bisnis yang prospeknya bagus dan mampu bertahan dalam kondisi tertentu. Konsumen saat ini memiliki kekuatan tawar menawar yang besar karena banyaknya kompetitor lain yang memiliki potensi dan kreativitas lebih. Karena hal tersebut maka akan sulit untuk menentukan tingkat loyalitas konsumen karena konsumen juga selalu ingin mencoba hal baru. Tujuan utama dari datangnya konsumen ke suatu restoran adalah untuk berkumpul dan menikmati fasilitas yang ada di restoran, maka perlu difokuskan juga ke aspek bangunan, dalam hal desain yaitu interior, furnitur, dan dekorasi seperti ornamen-ornamen pendukungnya yang memegang peranan penting dalam menarik konsumen.

Oleh sebab itu sebagai wujud mendukung kebijakan ekonomi kreatif dalam pembangunan budaya lokal, sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, maka sangat didukung akan pengembangan kebudayaan Betawi ke dalam perancangan interior fasilitas publik, yaitu restoran. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Ornamen Budaya Betawi pada Elemen Desain Interior, Studi Kasus: Restoran Kafe Betawi di Mal Central Park Kota Jakarta Barat”**.

1. Sejarah

Kata Betawi berasal dari kata *Batavia*, yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu *Kreol* yang digunakan. Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antaretnis dan bangsa pada masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Sebutan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta.

2. Kesenian

A. Pakaian.

Merunut pada penggunaannya, pakaian adat Betawi ada 3 macam, yaitu pakaian keseharian, pakaian resmi, dan baju pengantin.

- Pakaian keseharian

Yang dimaksud dengan pakaian keseharian adalah pakaian yang umum digunakan oleh orang Betawi dalam kesehariannya. Untuk pria, pakaian adat ini terdiri atas baju koko atau sering juga disebut baju sadariah, celana komprang dengan ukuran ranggung, sarung yang digulung dan diikatkan dipinggang, sabuk hijau, serta peci berwarna merah. Untuk para wanita, pakaian adat Betawi keseharian terdiri atas baju kurung berwarna terang (mencolok), kain batik dengan motif geometris sebagai bawahan, selendang berwarna sama dengan baju kurung, serta kerudung sebagai penutup kepala.

- **Pakaian Resmi.**

Baju ujung serong terdiri atas dalaman kemeja putih, jas tutup berwarna gelap, batik geometris yang dikenakan dipinggang sebatas lutut, dan celana pantolan yang warnanya sama dengan jas. Aksesori pelengkapya yaitu tutup kepala berupa kopiah, kuku macan, pisau raut atau senjata semacam badik yang diselipkan dipinggang, jam rantai untuk hiasan saku, serta alas kaki berupa sepatu pantopel. Baju ujung serong hanya dikenakan oleh para bangsawan pria, sementara untuk wanita digunakan varian baju yang sama dengan baju keseharian yaitu baju kurung, kain batik, selendang, dan kerudung, serta dilengkapi dengan perhiasan emas mulai dari kalung, gelang, giwang, dan cincin.

B. Rumah Adat

- Jenis rumah adat:

a. Rumah kebaya, yang memiliki denah segi empat, memanjang dari depan ke belakang. Atapnya berbentuk pelana, tetapi terdapat pula rumah gudang yang beratap pelana maupun perisai, tersusun dari kerangka kuda-kuda yang perisai ditambah satu elemen struktur atap, yaitu jure.

b. Rumah Joglo, yang dapat dipastikan merupakan hasil pengaruh langsung dari arsitektur atau kebudayaan Jawa pada arsitektur rumah Betawi. Pada rumah Joglo dari atap disusun oleh sistem struktur kuda-kuda. Pada umumnya, rumah joglo Betawi memiliki bentuk denah bujur sangkar. Tetapi perlu dicatat, dari seluruh bentuk bujur sangkar itu, bagian yang sebenarnya membentuk rumah Joglo adalah suatu

bagian empat persegi panjang yang salah satu garis panjangnya terdapat dari kiri ke kanan ruang depan. Dengan demikian sepenggal bagian depan dari ruang depan sebenarnya diatasi oleh terusan (Sunda: Sorondoy) dari atap joglo yang ada. Sehingga sepenggal ruang depan yang di atapi sorondoy dan bagian utama rumah yang diatapi secara keseluruhan menghasilkan denah berbentuk bujur sangkar.

c. Rumah Bapang, pada prinsipnya, atap rumah Bapang adalah juga berbentuk pelana. Tetapi berada dengan atap rumah gudang, bentuk pelana rumah Bapang adalah tidak penuh. Kedua sisi luar dari atap rumah Bapang sebenarnya dibentuk oleh terusan dari atap pelana tadi yang terletak di bagian tengahnya. Dengan demikian, maka yang berstruktur kuda-kuda adalah bagian atap pelana yang berada di tengah ini.

Secara keseluruhan rumah Betawi adalah berstruktur rangka kayu, di seluruh wilayah penamaan dari komponen struktur tanah yang diberi lantai tegel atau semen. Di daerah pesisir, seperti di Marunda, terdapat juga rumah panggung tetapi jumlah rumah "Depok" tampak lebih banyak.

- Material Rumah Adat

a. Material Atap: Atap rumah ini menggunakan material genteng atau atep (daun kirai berbentuk anyaman). Konstruksi kuda-kuda dan gording (balok induk yang bertugas menahan elemen struktur rangka

atap) menggunakan kayu gowok atau bisa juga menggunakan kayu kecap.

b. Balok tepi, terutama di atas dinding luar menggunakan kayu nangka yang sudah tua.

c. Material dinding: material yang digunakan adalah kayu gowok atau kayu nangka. Material tersebut diterapkan pada dinding depan. Selanjutnya dicat dengan dominasi warna kuning dan hijau. Dinding-dinding lainnya menggunakan bahan anyaman bambu dengan atau tanpa pasang bata di bagian bawahnya namun dijamin sekarang pada umumnya sudah berkembang menggunakan bahan batu bata atau batako.

Jika dilihat pada daun pintu atau jendela terdiri dari rangka kayu dengan jalusi horizontal. Jalusi adalah pintu yang memiliki lubang udara pada pintu yang membuat sirkulasi udara tetap terjaga dalam ruangan yang tertutup seperti kamar mandi. Jalusi horizontal tersebut diaplikasikan pada bagian atasnya atau pada keseluruhan daun pintu dan jendela.

d. Material pondasi: Pondasi rumah ini menggunakan batu kali dengan sistem pondasi umpak (pondasi rumah/tiang yang terbuat dari batu) yang diletakkan di bawah setiap kolom. Landasan dinding menggunakan pasangan batu bata dengan kolom dari kayu nangka yang sudah tua.

e. Hiasan rumah: Hiasan Rumah Kebaya memiliki ragam pada dinding yang fungsinya tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga

dapat menutup lubang ventilasi pada dinding depan.

3. Arsitektur rumah Betawi

Secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi berstruktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Sementara arsitektur tradisional Betawi jika ditinjau dari tata letak dan fungsinya, cenderung bersifat simetris. Hal ini terlihat dari letak pintu masuk dan pintu belakang yang sejajar dan membentuk garis lurus (Arum, 2012).

Secara umum rumah Betawi memiliki serambi bagian depan yang terbuka. Serambi bagian depan ini ada yang menyebutnya sebagai 'langkan'. Di serambi, jika tidak berkolong, terdapat bale, semacam balai-balai yang kakinya dipancangkan di tanah. Di bagian kanan dan kiri serambi terdapat jendela tanpa daun dan kadang-kadang di bagian atas jendela melengkung menyerupai kubah masjid. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah adalah kayu sawo, kayu kecap, bambu, ijuk, rumbia, genteng, kapur, pasir, semen, ter, plitur, dan batu untuk pondasi tiang. Sebagai pengisi sebagian besar digunakan kayu nangka atau bambu bagi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Ada juga orang yang sudah menggunakan dinding setengah tembok sebagai pengisi. Penggunaan tembok seperti ini adalah pengaruh dari Belanda. Struktur atap bangunan tradisional Betawi memiliki variasi-variasi yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dunia Barat.

a. Jendela Rumah Betawi

Beberapa jenis jendela yang umum dijumpai di rumah Betawi adalah jendela bujang (jendela dengan kayu-kayu vertikal, biasanya terletak simetris di sisi kiri dan kanan pintu utama menghadap serambi/langkan) , kemudian jendela krapyak, berada di sisi kiri dan kanan bangunan dari ruang tengah maupun kamar dan jendela tanpa daun yang berada di area langkan dekat dengan bale-bale dan jendela kaca.

b. Pintu Rumah Betawi

Pintu rumah Betawi terletak di tengah bangunan yang posisinya lurus dengan pintu belakang rumah. Tata letak pintu simetris dengan kedua jendela bujang di sisi kanan kirinya. Pintu terdiri atas dua buah daun pintu, yang sepanjang hari selalu dalam keadaan terbuka. Desain pintu rumah tradisional Betawi ini menggunakan pintu krapyak, yaitu jenis pintu yang memiliki lubang angin berupa kisi-kisi yang lebih dikenal dengan istilah jalusi. Jenis pintu ini mendukung sistem penghawaan alami yang banyak dijumpai pada rumah-rumah tradisional di Indonesia. Di atas pintu terdapat lubang angin yang memiliki ragam hias khas Betawi, yaitu dengan motif bunga matahari dan motif bunga melati.

4. Ragam Hias Betawi

Ada beberapa ragam hias rumah Betawi, yaitu

a. Ragam Hias Banji atau Swastika

Ragam hias banji merupakan dasar ragam hias swastika yang di susun tiap ujungnya. Hiasan tersebut menyerupai

gambar peredaran bintang atau matahari. Hiasan Banji ini berasal dari Cina, asal kata dari ban yang berarti sepuluh dan dzyang artinya seribu.

Makna dari rumah yang dihiasi ragam banji adalah diharapkan mendapat rezeki atau kebahagiaan yang banyak atau bisa juga diartikan matahari yang bermakna keceriaan dan semangat hidup tinggi.

b. Ragam Hias Tumpal

Ragam hias tumpal sudah ada sejak zaman neolitikum. Bentuknya menyerupai bidang segi tiga atau gunung dan maknanya memberi kekuatan alam yang terdiri dari unsur makrokosmos (semesta), mikrokosmos (manusia) dan metakosmos (alam gaib). Saat ini hias tumpal banyak diterapkan pada bidang arsitektur, tekstil dan anyaman.

c. Ragam Hias Tapak Dara

Masyarakat Betawi dari dulu di kenal dekat dengan alam. Halaman rumah mereka menanam berbagai tanaman baik tanaman buah, sayur, tanaman hias maupun tanaman obat. Mereka memanfaatkan khasiat bunga tapak dara sebagai hiasan rumah karena bunga tersebut untuk mengobati berbagai penyakit, sehingga dijadikan ragam hias pada rumah mereka.

d. Ragam Hias Bunga Delima

Bunga delima cukup akrab bagi masyarakat Betawi karena memiliki banyak khasiat untuk menyembuhkan bermacam penyakit. Bentuk yang indah dari kelopaknya berlapis dan serbuk sari di tengah membuat

bunga delima kerap dijadikan ragam hias rumah Betawi.

e. Ragam Hias Pucuk Rebung

Ragam hias pucung rebungini sebenarnya merupakan pengaruh dari kebudayaan melayu yang kemudian di adopsi menjadi kebudayaan Betawi. Hias pucuk rebung menyerupai dengan bentuk gigi balang yang biasanya menghiasi lisplang di sepanjang atap rumah.

f. Ragam Hias Bunga Lainnya

Ragam hias bunga sangat banyak menghiasi rumah Betawi, terutama di tiang utama dan dinding. Hal ini bermakna bahwa etnis Betawi sangat dekat dengan alam dan juga sangat memanfaatkan tanaman tersebut sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit.

Ada beberapa ragam hias bunga lainnya selain dari tapak dara, bunga delima dan pucuk rebung yang telah disebutkan di atas. Berikut ini adalah ragam hias bunga yang banyak digunakan pada rumah betawi beserta maknanya, yaitu:

- Bunga Mawar (kebesaran)
- Bunga Melati (kesucian)
- Bunga Cempaka (keanggunan)
- Bunga Kenanga (keharuman)
- Bunga Sedap (semerbak)
- Bunga Kim Hong (keuletan)
- Bunga Kcapiring (keluwesan)

g. Ragam Hias Binatang

Selain ragam hias bunga, rumah Betawi juga menggunakan ragam hias binatang. Masing-masing ragam ini mempunyai makna khusus.

- Buaya (kesetiaan)
- Burung gagak (unsur magis)
- Burung merak (kemegahan)
- Kuda (kuat dan gagah)
- Rusa (lincah, tanggap akan sekitarnya)

5. Ornamen Rumah Betawi

Dalam buku Kajian Pengembangan Ornamen Betawi (Sulaiman et al., 2012) disebutkan beberapa onamen yang terdapat pada rumah Betawi merupakan olah geometris flora, fauna, dan ornamen lain. Ornamen-ornamen tersebut adalah bunga mawar, bunga melati, bunga cempaka, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga kimhong, bunga kacapiring, bunga matahari, bunga delima, bunga tapak dara, bunga kecubung, bunga jambu mete, bentuk tumpal, simbol matahari, banji/swastika, macan, buaya, burung gagak/sreak, burung merak/hong, kuda, ginggang/langkan, gigi balang, pucuk rebung, tanduk kepala rusa, naga besar, dan kaligrafi.

No.	Nama dan Bentuk Ornamen	Letak dan Fungsi	Motif	Corak	Bentuk	Foto
1.	Bunga cempaka	Di bagian atas rumah sebagai penanda, ukiran dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Tumpang
2.	Bunga matahari	Di bagian bawah rumah sebagai penghias	Flora	Tradisional	Bidang	Tumpang
3.	Bunga melati	Di bagian rumah sebagai penanda ukiran dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Maenam
4.	Matahari	Di bagian rumah sebagai penanda ukiran dan cahaya	Alam	Tradisional	Bidang	Tumpang
5.	Gigi balang	Pada bagian atas rumah sebagai penghias	Alam	Tradisional	Garis	Maenam
6.	Ginggang	Sebagai penghias pagar pembatas sebagai ukiran kerajinan	Hayati	Tradisional	Garis	Maenam
7.	Tapak dara	Di bagian bawah rumah sebagai penanda ukiran dan cahaya	Alam	Tradisional	Bidang	Tumpang

Gambar 1 Ornamen Betawi

(Sumber: <http://www.digilib.ui.ac.id>)

6. Warna Budaya Betawi

Ragam hias Betawi tidak lepas dari unsur warna yang menyertainya. Umumnya budaya Betawi selalu dikaitkan dengan

unsur warna hijau dan warna warna cerah. Sekian banyak budaya Betawi selalu terdapat unsur warna di dalamnya, misalkan warna pada kain batik Betawi, pada ragam hias Betawi, pada makanan khas Betawi, dan sebagainya. Dari semua jenis budaya Betawi tersebut, dapat ditarik satu benang merah yakni warna hijau menjadi unsur warna utama dan sudah menjadi ciri khas warna Betawi.

Di Museum Tekstil Jakarta terdapat batik Betawi hasil rancangan beberapa desainer batik, antara lain Daud Wiryo dan Musa Widiatmodjo yang dikatakan bahwa warna khas kain batik Betawi adalah warna yang ngejreng nan mencolok, seperti hijau, merah, dan kuning (Tempo.com, Kamis 25 Juni). Demikian halnya dengan jajanan khas Betawi, merah hijau selalu menjadi identik warna kue jajanan pasar khas Betawi.

7. Karakteristik Desain Modern

Berdasarkan rangkuman dari berbagai sumber, desain modern memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

a. *Fitness for Purpose*

Modern memiliki karakter desain yang menghilangkan atau mengurangi dekorasi yang berlebihan. Hal ini mengacu pada pernyataan Adolf Loss seorang tokoh desain modern yang mempopulerkan prinsip "*ornament is a crime*". Dalam konteks penelitian ini, hasil perancangan berupa penghilangan dan pengurangan ornament asli serta perubahan karakter ornamen yang bersifat 3D menjadi 2D masuk ke dalam karakter *Fitness for Purpose*.

b. *Experiment*

Pengertian eksperimen sebagai karakteristik desain modern adalah mengubah sesuatu yang filosofis, introspektif dan integratif menjadi sesuatu yang interpretatif. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang merubah dan atau mengganti letak dan jenis ornament sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda, masuk ke dalam karakter Eksperimen.

c. Penggunaan Material Baru

Era desain modern ditandai dengan perkembangan dan penemuan teknologi termasuk penemuan material – material baru yang bersifat industrial – artificial. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang mengimplementasikan material yang bersifat *industrial – artificial* dan ekspos material, masuk ke dalam karakter Penggunaan Material Baru.

d. Fungsional

Pengertian fungsional dalam desain modern terkait erat dengan prinsip "*form follow function*", artinya bentuk harus mengikuti fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi praktis / fungsi keseharian. Makna merupakan fungsi yang bersifat komunikatif. Hilangnya fungsi komunikatif dalam desain modern memunculkan fungsi yang bersifat praktis dan estetis semata. Di sisi lain, penghilangan dan pengurangan ornamen seperti yang telah ditulis di point 1 (karakter *fitness for purpose*) terjadi karena ornament dianggap tidak memiliki fungsi. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang

meniadakan makna dan menerapkan fitness for purpose masuk ke dalam karakter Fungsional.

e. Universal

Pengertian universal sebagai karakteristik desain modern berarti bahwa desain modern tidak memiliki suatu ciri individual arsitek/desain sehingga tidak dapat dibedakan antara desain/arsitek yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang menerapkan pengulangan elemen visual sehingga menghadirkan keseragaman visual, masuk ke dalam karakter Universal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana bentuk penerapan filosofi Budaya Betawi pada interior Restoran Kafe Budaya Betawi
2. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimanakah cara memadukan filosofi Budaya Betawi dan karakter modern masyarakat Jakarta pada interior Restoran Kafe Betawi
3. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana bentuk penerapan karakteristik modernism masyarakat Jakarta pada interior kafe.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif

yang dalam proses penelitiannya tidak menggunakan angka dan prosesnya lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial.

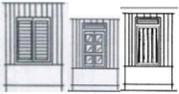
Variabel didalam penelitian ini adalah ornamen dan elemen interior. Tempat penelitian ini dilakukan peneliti di Jakarta pada bulan Febuari hingga Juni 2017, berlokasi di Mal Central Park Jakarta Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, dimana maksudnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal. Pada tahap dokumentasi mengumpulkan data dari sumber non-insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tabel

Tabel 1: Tabel Analisa Elemen Ruang

Tradisional Betawi	Modernisasi Material pada Kafe Betawi	Modern
 <p>Gambar 2 Contoh lantai Tegel pada rumah betawi (Sumber: Dok. pribadi, 2013) Lantai rumah tradisional Betawi</p>	 <p>Gambar 3 Lantai pada Kafe Betawi (Sumber: Foto pribadi, 2017) Lantai di Kafe Betawi memiliki pola yang memiliki border yang mengelilingi isian,</p>	 <p>Gambar 4 Contoh lantai keramik polos (Sumber: Dok. pribadi, 2017) Lantai pada perumahan modern saat ini sudah mulai</p>

<p>umumnya menggunakan lantai tegel dan memiliki karakteristik tersendiri. Penyusunan tegel selalu menggunakan susunan border, yaitu tegel polos yang mengelilingi tegel berpola.</p>	<p>namun disederhanakan menjadi material mozaik polos warna hijau dengan border vinyl.</p>	<p>menggunakan material-material yang ekonomis, mudah pengerjaannya, dan bagus hasilnya.</p>
 <p>Gambar 5 Material kayu gowok/kayu nangka yang disusun berjejer (Sumber: http://www.digilib.ui.ac.id)</p> <p>Dinding pada rumah Betawi menggunakan material kayu gowok / nangka yang disusun horizontal, diterapkan pada dinding depan, lalu dicat dengan dominasi warna kuning dan hijau. Dinding lainnya menggunakan bahan anyaman bambu dengan / tanpa bata di bagian bawahnya.</p>	 <p>Gambar 6 Dinding Kafe Betawi bertekstur papan berjejer tersusun horizontal (Sumber: Foto pribadi, 2017)</p> <p>Dinding pada sisi area kasir dan staff memiliki tekstur papan yang disusun secara horizontal. Pada Kafe Betawi tekstur-tekstur ini terbentuk dari panel mdf dengan finishing cat putih.</p>	 <p>Gambar 7 Contoh dinding rumah modern (Sumber: http://www.catrumahminimalis.com, 2016)</p> <p>Dinding pada rumah modern saat ini sudah mulai menggunakan material-material yang ringan dan pemasangannya mudah seperti gypsum, triplek, PVC, dan sebagainya, biasanya bentuknya polos tanpa ada ornamen dan tekstur lainnya.</p>
 <p>Gambar 8 Jendela Krapyak, Kaca, dan Bujang (Sumber: <i>Jendela Krapyak</i>, 2013)</p> <p>Beberapa jenis jendela yang umum dijumpai di rumah Betawi adalah jendela bujang, jendela krapyak, dan jendela tanpa daun.</p>	 <p>Gambar 9 Jendela pada Kafe Betawi (Sumber: Foto pribadi, 2017)</p> <p>Jendela pada Kafe Betawi umumnya materialnya berbagai kayu dan kaca bening, namun diubah menjadi frame aluminium</p>	 <p>Gambar 10 Jendela modern (Sumber: Dok. pribadi, 2015)</p> <p>Jendela yang biasa digunakan pada rumah modern berkarakteristik garis vertikal dan horizontal, ukurannya lebar dan tinggi, serta menggunakan kaca</p>

	dan kaca cermin.	transparan dari industri atau sifatnya sintetis
 <p>Gambar 11 Kolom Rumah Betawi (Sumber: http://www.digilib.ui.ac.id)</p> <p>Kolom pada rumah Betawi terbuat dari kayu kelapa, bambu, atau nangka, namun kayu nangka lebih banyak digunakan, dan biasanya bentuk kolom segi empat.</p>	 <p>Gambar 12 Kolom pada Kafe Betawi (Sumber: Foto pribadi, 2017)</p> <p>Balok yang juga sebagai partisi pada pembagian area menggunakan bahan PVC dengan finishing cat putih gading, sifat PVC tidak berat dan pengerjaannya mudah. Lalu adanya plesteran bata dan keramik hitam dibawahnya sebagai plinth.</p>	 <p>Gambar 13 Kolom rumah modern (Sumber: http://www.desainrumahnya.com, 2015)</p> <p>Balok atau kolom rumah modern menggunakan material yang bahannya ringan dan memiliki bentuk yang sederhana. Serta konstruksinya yang menggunakan bahan industri seperti baja ringan, rangka besi ringan.</p>
 <p>Gambar 14 Contoh Plafon Rumah Betawi (Sumber: http://www.digilib.ui.ac.id)</p> <p>Material yang digunakan untuk menutup atap rumah adalah genteng, atep atau anyaman bambu, konstruksi kuda-kuda dan gording menggunakan kayu nangka.</p>	 <p>Gambar 15 Plafon pada Kafe Betawi (Sumber: Foto pribadi, 2017)</p> <p>Materialnya menggunakan lambersering kayu cempak diikuti balok gypsum yang dirancang memberi kesan pancaransinar matahari. Disisi lain menggunakan material rangka metal hitam ditutup dengan filter lampu secara menyeluruh untuk</p>	 <p>Gambar 16 Plafon rumah modern (Sumber: http://www.desainrumahnya.com, 2015)</p> <p>Material-material yang digunakan untuk plafon menggunakan tripleks, gypsum, papan GRC, serta gypsum akustik. Keunggulan dari material-material diatas memiliki sifat yang ringan, elastis, konstruksinya mudah dan kuat.</p>

	satu area.	
--	------------	--

Tabel 2: Tabel Analisa Elemen Furnitur

Modifikasi			Keterangan
Tradisional Betawi	Modernisasi pada Kafe Betawi (Transformasi)	Modernisasi	
 (Sumber: http://www.digilib.ui.ac.id)	 (Sumber: Foto pribadi, 2017)	 (Sumber: http://www.desainrumahnya.com , 2015)	Material kayu pada kursi Betawi masih dipertahankan, dan dudukan kursi masih menggunakan anyaman rotan sama seperti kursi betawi pada furniture aslinya.
 (Sumber: http://www.digilib.ui.ac.id)	 (Sumber: Foto pribadi, 2017)	 (Sumber: Dok. pribadi, 2017)	Tekstur pada meja kasir berupa pola berbentuk persegi sama seperti pola lantai dan jendela.

B. Gambar



Gambar 17 Ornamen Bunga Cempaka pada Kafe Betawi (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Bunga cempaka



Gambar 18 Ornamen Bunga Cempaka yang di Aplikasikan pada Atap Rumah Betawi (Sumber: <http://www.digilib.ui.ac.id>)

Ornamen bunga yang biasanya terdapat pada sisi penutup depan atap merupakan simbol keceriaan, keharuman, dan keramahan

terhadap siapapun, tidak heran jika masyarakat Betawi selalu terbuka bagi siapapun yang ingin bertamu ke kampungnya.



Gambar 19 Lampu Gantung pada Kafe Betawi (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 20 Lampu Gantung Khas Betawi dan Lampu Gantung Modern (Sumber: <http://www.digilib.ui.ac.id>)



Gambar 22 Warna Kain Batik/ Kebaya Betawi. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Tiang dari lampu gantung pada Kafe Betawi dililitkan dengan kain batik betawi dimana memiliki warna-warna yang cerah dan mencolok. Bentuk lampunya sendiri sudah berbeda dari bentuk lampu khas betawi, di modifikasi sehingga memiliki bentuk yang lebih modern.

Tabel 3: Tabel Pembahasan Kuesioner Statement 1

Statement	STS	TS	BS	S	SS
Saya dapat mengenali bahwa kafe ini memiliki gaya Betawi.	0	6	14	15	5

Tabel 1 Data Hasil Kuesioner Pernyataan 1

Tabel 4: Tabel Pembahasan Kuesioner Statement 2

Statement	STS	TS	BS	S	SS
Menurut saya kafe ini memiliki gaya desain yang modern	-	-	8	20	12

Tabel 2 Data Hasil Kuesioner Pernyataan 2

Tabel 5: Tabel Pembahasan Kuesioner Statement 3

Statement	STS	TS	BS	S	SS
Kafe ini dapat membawa saya ke dalam suasana Rumah Betawi	-	2	16	15	7

Tabel 3 Data Hasil Kuesioner Pernyataan 3

Secara keseluruhan dari ketiga tabel kuesioner di atas, dapat dinyatakan bahwa penerapan unsur Budaya Betawi pada interior Kafe Betawi dapat teridentifikasi oleh konsumen, dengan tambahan perlu dimaksimalkan lagi agar dapat tersalurkan kepada konsumen.

IV. SIMPULAN

Perpaduan dari gaya Betawi tradisional dan modernisasi dapat terlihat langsung didalam interior Kafe Betawi dimana unsur tradisionalnya masih dapat dirasakan walau sudah mengalami modernisasi serta penggunaan material yang lebih sederhana.

Karakteristik modernisme di Jakarta berpengaruh juga pada sifat dari masyarakatnya sendiri, dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya mampu mengikuti perkembangan zaman yang cukup berkembang pesat, serta menyukai hal-hal yang sifatnya relatif lebih sederhana dan praktis.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Noeratri Andanwerti selaku dosen utama atas panduannya, juga kepada ibu Augustina Ika selaku dosen pembimbing atas bantuannya dalam mempersiapkan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

BEKRAF. 2016. "Kebangkitan Ekonomi Kreatif Berpotensi Menjadi Tulang Punggung Perekonomian Indonesia". *Retas* vol 1.

<http://ikkon.bekraf.go.id> (diunduh tanggal 1 Mei 2017).

<http://www.panturanews.com/index.php/panturanews/baca/14423/21/10/2016/bekraf-ri-gelar-pameran-desain-ikkon-di-brebes.html> (diunduh tanggal 1 Mei 2017).

<http://www.rumah.com/berita-properti/2016/6/128683/filosofi-rumah-kebaya-adat-betawi> (diunduh tanggal 7 Mei 2017).

Kartika, N. 2007. "Peran Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Dalam Melestarikan Dan Mengembangkan Budaya Betawi." *Disertasi*. Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kurniati, N. 2015. "Transformasi Ornamen Rumah Betawi dalam Unsur-Unsur Ruang." *Disertasi*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Marsum W.A, 2005. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Nediari, A. 2015. "Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi Pada

Desain Interior Ruang Publik Café Betawi.”
Disertasi. Jurusan Interior, BINUS University.

Swadarma, Doni & Aryanto, Yunus.
Maret 2013. “Rumah Etnik Betawi, Griya
Kreasi.” Hal 98-107.